



Analisis Kepentingan Sudan dalam Pembukaan Hubungan Diplomatik dengan Israel Tahun 2020

Larissa Amelinda Soeryana, Reni Windiani, Satwika Paramasatya

Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro

Jalan. Prof. H. Soedarto, S.H., Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269

Website: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Since it reached it's Independence, for years, Sudan hasn't only been active on sending aids to Palestine and actively advocating Palestine's independence on International Organizations, but also, Sudan made a regulation on boycotting Israel. At the year of 2020, in all of a sudden, Sudan opened a diplomatic relation with Israel. This caused people to question because Sudan has been supporting Palestine for years and Israel is Palestine's mortal enemy. This research is aiming to find the reasons behind Sudan's decision on opening a diplomatic relation with Israel. With the datas that are collected from books and news, it's found that not only that Sudan has been struggling domestically since it's independence, but also since the separation of the North and South Sudan, it's domestic situation has only been going worse. In this position, Sudan's only hope was to get help from other country, but this option is impossible to achieve because Sudan is still in the US's terrorist list. Based on the facts found, it can be concluded that the opening of the diplomatic relation between Sudan and Israel was based on Sudan's rational way of making decisions to achieve it's national interest, which was to save and strive for it's country's existence.

Keywords : Sudan, Israel, Opening of Diplomatic Relation

PENDAHULUAN

Tidak lama setelah merdeka, Sudan langsung menunjukkan dukungannya terhadap Palestina dalam konflik Israel-Palestina dengan membentuk undang-undang boikot terhadap Israel. Tidak hanya bertahan satu-dua tahun, undang-undang ini dipertahankan hingga puluhan tahun lamanya oleh Sudan. Selain dari pembentukan undang-undang boikot Israel, Sudan juga aktif menyuarakan dan mengupayakan kemerdekaan Palestina di dunia internasional, seperti dalam Organisasi Kerjasama Islam (OKI). Karena begitu besarnya dukungan yang Sudan berikan terhadap Palestina, Sudan lalu juga menjadi salah satu target penyerangan Israel. Pada 2012, Pabrik amunisi Sudan harus merasakan serangan udara dari Israel. Pada tahun ini, kondisi domestik Sudan tidak berada di situasi

yang baik, namun, dalam kondisi yang tidak baikpun, Sudan tetap menegaskan tekatnya untuk tetap memberikan dukungannya terhadap Palestina (Syelvia,2012). Hal ini menunjukkan tekad yang luar biasa dari pihak Sudan dalam memberikan dukungannya terhadap Palestina.

Pada tahun 2020, beberapa negara Arab tiba-tiba membuka hubungan diplomatik dengan Israel, diantaranya terdapat Bahrain dan Uni Arab Emirat (UAE). Kedua negara ini merupakan dua negara pertama yang membuka hubungan dengan Israel setelah puluhan tahun lamanya tidak ada yang melakukan hal demikian. Tidak tanggung-tanggung, kedua negara ini tidak lama setelah membuka hubungan dengan Israel, langsung mendapatkan banyak sekali keuntungan, bantuan, dan peluang kerjasama dengan banyak negara di dunia, salah satunya adalah menjadi *Major Security Partner AS* (Al Jazeera, 2021). Yang mengejutkan adalah, negara ketiga yang melakukan pembukaan juga, adalah Sudan.

Penelitian ini lalu ada, demi meneliti alasan dibalik keputusan Sudan yang mengejutkan ini. Hal ini mengejutkan karena Sudan sudah puluhan tahun lamanya menunjukkan dukungannya yang luar biasa terhadap Palestina, dan tiba-tiba sekali, Sudan membuka hubungan dengan Israel yang notabenehnya adalah musuh bebuyutan Palestina. Demi meneliti alasan dibalik pengambilan keputusan ini, digunakan dua teori, yaitu teori kepentingan nasional dan *rational choice theory*. Teori kepentingan nasional secara singkat mengatakan bahwa tujuan negara tidak jauh-jauh adalah mencapai kepentingan nasionalnya, sedangkan *rational choice theory* menyebutkan bahwa dalam pengambilan keputusan negara, keputusan diambil dengan rasional dengan memikirkan konsekuensi yang mungkin terjadi, membandingkan keuntungan dan kerugian, dan dengan mencari alternatif terbaik demi mencapai kepentingan nasional negaranya dalam dunia yang anarki (Burchill, 2009). Kedua teori ini dipilih guna meneliti apa saja kepentingan nasional Sudan dan apakah hal ini menjadi hal yang mendorong Sudan melakukan pembukaan hubungan diplomatik dengan Israel, serta *rational choice* demi meneliti apakah pertimbangan rasional andil dalam proses diambilnya keputusan ini.

Terdapat beberapa penelitian sebelum yang membahas mengenai hal yang bersangkutan dengan topik di atas, diantaranya terdapat jurnal karya Raden Mas Try Ananto Djoko Wicaksono berjudul *Normalisasi Hubungan Uni Emirat Arab dengan Israel: Kepentingan Nasional Versus Solidaritas Negara Muslim terhadap Palestina* (Wicaksono, 2020) yang membahas mengenai normalisasi hubungan antara UAE dan Israel, serta meneliti faktor pendukung dibalik terjadinya perjanjian ini. Kedua adalah prediksi *Arab Center for Research and Policy Studies* dalam *assessment report* yang berjudul *A Normalization of Sudan-Israel relation: Why Now?* (Muhareb, 2016) yang membahas mengenai kebijakan luar negeri Sudan, situasi domestik Sudan, dan beberapa hal lain yang belum detail karena memang saat itu belum terjadi pembukaan hubungan diplomatik. Ketiga, terdapat sebuah *research report* yang sama dituliskan oleh *Arab Center for Research and Policy Studies* yang berjudul *Israel Interference in Sudan* (Muhareb, 2011) yang membahas mengenai upaya-upaya terdahulu yang Israel lakukan demi membuka hubungan dengan Sudan. Yang keempat terdapat *International Legal Documents* yang diterbitkan oleh *Cambridge University Press* pada tahun 2021 berjudul *The Abraham Accords: Normalization Agreements Signed by Israel with the U.A.E., Bahrain, Sudan and Morocco* (Singer, 2021) yang secara umum membahas mengenai Perjanjian Abraham itu sendiri. Keempat penulisan di atas, belum ada satupun yang membahas secara detail dan fokus mengenai hubungan diplomatik Sudan dan Israel. Karena belum terdapat penelitian yang membahas mengenai pembukaan hubungan

diplomasi Sudan dan Israel, penulis memutuskan untuk membahas isu ini dan secara detail lebih mengenai kepentingan Sudan di belakang keputusannya yang mengejutkan ini.

PEMBAHASAN

Demi meneliti alasan dilakukannya pembukaan hubungan diplomatik dengan Israel, perlu dilakukan penelitian lebih detail mengenai beberapa hal yang diperkirakan menjadi faktor pendukung, diantaranya adalah kondisi domestik Sudan, gelombang pembukaan hubungan diplomatik antara negara Arab dan Israel, serta keuntungan yang menjanjikan. Sejak kemerdekaannya, Sudan memang bukan merupakan negara kaya, walau demikian, sejak terjadinya perpecahan antara Sudan Utara dan Sudan Selatan pada tahun 2011, Kondisi ekonomi dan politik Sudan Utara tambah memburuk. Hal ini salah satunya dipengaruhi oleh hilangnya 75% pendapatan Sudan yang berasal dari sektor minyak (IMF, 2012) karena 2/3 kilang minyak Sudan berada di Sudan Selatan. Perekonomian Sudan Utara terus menurun, inflasi terus meingkat, kemampuan ekspor menurun, kemampuan impor juga menurun karena daya beli masyarakatnya menurun, dan masih banyak hal lain yang mengkhawatirkan. Tidak hanya itu, masyarakat tidak henti-hentinya turun ke jalan meminta pemimpin Sudan untuk turun dari jabatannya dan meminta transformasi kearah demokrasi. Terlalu banyak hal-hal dari sektor ekonomi dan politik yang membuat kondisi domestiknya terus memburuk. Dalam posisi ini, satu-satunya cara bagi Sudan untuk mengupayakan keberlangsungan negaranya dan mencapai kepentingan nasionalnya adalah dengan meminta bantuan dari luar negeri. Walau demikian, hal ini seakan mustahil untuk terjadi karena Sudan masih berada dalam daftar negara pendukung terorisme AS, yang di mana hal ini menutup kemungkinan bagi Sudan untuk bekerjasama dan mendapatkan bantuan dari AS dan secara tidak langsung mempengaruhi negara sekutu AS untuk melakukan hal yang sama. Jadi dalam posisi ini, satu-satunya jalan bagi Sudan untuk mempertahankan keberlanjutan negaranya, seakan mustahil untuk dicapai selama Sudan masih berada dalam daftar tersebut.

Pada tahun 2020, seperti yang sudah dijelaskan di atas, terdapat dua negara, yaitu UAE dan Bahrain yang tiba-tiba membuka hubungan diplomatik dengan Israrel. AS merupakan pihak ketiga yang memiliki andil yang sangat besar dalam dilaksanakannya perjanjian pembukaan hubungan antara negara Arab dan Israel ini. Setelah dilakukannya pembukaan hubungan diplomatik ini, negara-negara Arab mendapatkan keuntungan yang luar biasa besar. Kedua negara langsung menjadi *major security partner* AS, kedua negara langsung dapat membuka kerjasama dengan Israel, Amerika, dan banyak negara lain. Selain itu, kedua negara juga setelah melakukan pembukaan hubungan diplomatik dengan Israel, langsung mendapatkan banyak bantuan luar negeri bagi negaranya. Salah satu hal yang paling pertama dilakukan adalah dibukanya penerbangan komersial pertama yang terbang ke Tel Aviv ke Abu Dhabi (Thomson Reuters, 2020), dengan adanya hal ini, kedua negara diuntungkan dengan peningkatan pendapatan devisa dari kedatangan turis kedua negara. Selain dari kerjasama dalam hal transportasi yang dibuka, dan kerjasama dalam hal permata, pertahanan, dan kecerdasan artifisial yang sudah berjalan lama, perjanjian antara kedua negara ini membuka kepada kerjasama yang lebih luas lagi, seperti kerjasama antara The Emirati Company APEX National Investment dan Israel's Tera Group dalam penanggulangan COVID-19 (Bloomberg, 2020), kerjasama antara Habtoor Hospitality dan Elli's Kosher Kitchen dalam hal kuliner (Reporter, 2020), dan masih banyak lagi. Tidak bisa dipungkiri memang berdasarkan pengalaman dari beberapa negara yang resmi melakukan pembukaan hubungan diplomatik dengan Israel,

keuntungan yang didapatkan justru lebih banyak daripada kerugian atau tantangan yang harus dihadapi. Apalagi, keuntungan tersebut tidak hanya datang dari Israel, namun juga dari AS.

Selain dari melihat keuntungan yang kedua negara Arab dapatkan setelah membuka hubungan diplomatik dengan Israel, dalam proses mengajak Sudan menjadi negara selanjutnya yang membuka hubungan diplomatik dengan Israel, AS memberikan tawaran menarik, yaitu menawarkan untuk menghapus Sudan dari daftar negara pendukung terorisme AS jika Sudan mau untuk membuka hubungan diplomatik dengan Israel dan juga jika Sudan mau untuk membayar ganti rugi terhadap keluarga korban terorisme AS (DW, 2020). Tidak bisa dipungkiri lagi, ini adalah hal besar bagi Sudan. Suatu penghalang dari tercapainya segala kepentingan nasionalnya, yaitu masih berada dalam daftar tersebut, mendapatkan titik terang.

Ketiga fakta penting di atas merupakan dasar dari pertimbangan Sudan dalam iya atau tidak untuk membuka hubungan diplomatik dengan Israel. Terdapat beberapa hal yang menjadi faktor pendorong dilakukannya pengambilan keputusan Sudan untuk membuka hubungan diplomatik dengan Israel. Pengambilan keputusan Sudan untuk membuka hubungan diplomatik dengan Israel salah satunya sangat dipengaruhi oleh pertimbangan rasional yang dilakukan oleh negaranya, serta upaya Sudan untuk mencapai pemenuhan kepentingan nasionalnya. Saat negara melakukan pertimbangan rasional, terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan negaranya, yaitu dapat dilakukan dengan menentukan skala prioritas, misalnya dengan mengutamakan kepentingan/ masalah yang lebih krusial bagi negaranya, selain itu, bisa juga dengan dilakukannya pertimbangan akan perkiraan konsekuensi positif dan negatif dari diambilnya suatu kebijakan bagi negaranya.

Jika dilihat dari dengan cara pertama, di mana pertimbangan rasional dilakukan dengan menentukan skala prioritas, maka hal itu dapat dilihat dari tingkat krusialitas suatu masalah/kepentingan suatu negara. Morghentau menyebutkan bahwa kepentingan nasional negara adalah mengenai integritas teritorial, perlindungan identitas politik, dan perlindungan terhadap hal-hal lain, seperti terhadap kultur dan sejarahnya. Jika ditarik dari sini, dapat dilihat bahwa Morghentau menulis dari urutan hal terpenting. Jika dilakukan analisis terhadap hal ini, memang benar adanya bahwa saat suatu negara, integritas teritorialnya saja gagal untuk dipertahankan, lalu sangatlah percuma untuk melakukan perlindungan terhadap aspek lain karena kultur dan sejarah apalagi yang dapat dilindungi jika integritasnya saja sudah hancur. Walaupun memang dalam kasus ini nilai solidaritas Sudan terhadap Palestina sudah sangat melekat dengan negaranya dan masyarakatnya, yang maka dari itu memanglah wajar untuk masyarakatnya menunjukkan ketidaksetujuan terhadap pembukaan hubungan diplomatik antara Sudan dan Israel pada awalnya, sayangnya tidak bisa dipungkiri lagi terdapat kepentingan nasional yang lebih penting dari dipertahankannya nilai yang sudah dipegang puluhan tahun ini.

Kondisi ekonomi dan politik domestik Sudan sudah di ambang kehancuran, satu-satunya solusi yang Sudan miliki, yaitu dengan meminta bantuan luar negeripun tidak dapat terealisasi selama masih berada dalam daftar pendukung teroris AS. Dan pada saat itu, satu-satunya cara dihapuskannya Sudan dari daftar tersebut adalah dengan membuka hubungan diplomatik dengan Israel. Jika dilihat atau dilakukan pengurutan dari skala prioritas kepentingan nasional Sudan, yang di mana adalah untuk menyelamatkan negaranya dari krisis ekonomi dan politik atau mengupayakan pertahanan nilai yang negaranya sudah pegang puluhan tahun lamanya, sangat bisa dilihat bahwa tingkat krusialitas untuk menyelamatkan keberlangsungan negaranya berada jauh di atas

kepentingan mempertahankan nilai yang dipegangnya. Karena jika keberlangsungan negaranya gagal dicapai, nilai apalagi yang bisa dipegang jika negara saja sudah tidak ada.

Selain dari dilakukannya penentuan skala prioritas seperti yang dilakukan di atas, dilakukan juga pertimbangan dengan membandingkan konsekuensi positif dan negatif yang dilakukan dengan diprediksi mengenai hal yang akan terjadi jika suatu negara melakukan pengambilan suatu keputusan. Jika disimpulkan, secara garis besar memang terdapat beberapa kemungkinan konsekuensi negatif yang mungkin terjadi. Maka dari itu sebelum dilakukannya pengambilan keputusan, hal krusial yang Sudan lakukan adalah dilakukannya pertimbangan matang berdasarkan data dan informasi yang ada. Pertama jika mengenai konsekuensi negatif, terdapat beberapa kemungkinan seperti memburuknya citra Sudan di mata negara pendukung Palestina, kecaman dari Palestina, bahkan sampai pemutusan hubungan dengan Palestina. Walau demikian, dalam penghitungan rasional, dibutuhkan juga perhitungan terhadap konsekuensi positif yang mungkin terjadi. Maka dari itu, Sudan juga tetap melihat kemungkinan konsekuensi positif yang terjadi, pertama, pastinya merupakan terbukanya jalan kerjasama dengan Israel. Hal ini demikian karena berdasarkan fakta yang terjadi antara UEA dan Israel, setelah terjadi pembukaan hubungan diplomatik, keduanya sangatlah aktif dalam membentuk kerjasama dan saling membantu. Kedua adalah penghapusan Sudan dari daftar negara pendukung terorisme AS sesuai dengan janji Trump. Hal kedua ini perlu disorot karena posisi AS sebagai salah satu negara paling berpengaruh di dunia, yang di mana jika AS tidak lagi menganggap Sudan sebagai negara pendukung terorisme, hal ini sedikit banyak akan mempengaruhi cara pandang negara sekutunya terhadap Sudan. Yang ketiga adalah kemungkinan masuknya bantuan dari negara-negara lain selain AS dan Israel. Keempat, melihat negara tetangga yang sebelumnya sudah melakukan hal yang sama terlebih dahulu, negara tersebut mendapatkan keuntungan yang luar biasa banyaknya, melihat ini Sudan pastinya dapat melihat kemungkinan keuntungan yang mungkin didapatkan. Kemungkinan terjadinya konsekuensi positif inilah yang mendukung Sudan mengambil keputusannya untuk membuka hubungan diplomatik dengan Israel karena jika dilihat secara umum, konsekuensi positif jauh lebih banyak dari kemungkinan konsekuensi negatif. Selain itu, jika ditimbang, konsekuensi negatifnya diperhitungkan tidak terlalu berat jika dibandingkan dengan besar dan menguntungkannya konsekuensi positif yang mungkin didapat, yaitu kecaman dari Palestina dan ketakutan adanya sedikit kerusakan hubungan dengan negara pendukung Palestina.

Selain dari hal tersebut yang merupakan perhitungan rasional Sudan, perlu data pendukung mengenai apakah terdapat paksaan dari pihak eksternal mengenai diambilnya keputusan ini. Demi menjawab hal ini, perlu dicantumkan tiga hal yang berpengaruh terhadap diambilnya keputusan ini. Pertama, kondisi domestik Sudan yang sudah diambang kehancuran, Sudan di titik ini sangat membutuhkan bantuan luar negeri, dan di titik ini, cara terbaik yang tersedia pasti akan dijalankan demi tercapainya kepentingan ini. Kedua, adalah dari sisi regional yang di mana beberapa negara tetangganya sudah melakukan pembukaan hubungan terlebih dahulu dan merasakan banyak sekali dampak positif. Ketiga adalah pihak internasional yang di sini adalah AS sebagai penengah dan juga yang memberikan tawaran penghapusan Sudan dari daftar negara pendukung terorisme. Jika ditimbang mengenai tingkat yang paling berpengaruh, pertama adalah kondisi domestiknya, kedua, pihak internasional, dan ketiga, pihak regional. Hal ini demikian karena sebenarnya yang Sudan sangat butuhkan adalah bantuan dari luar negeri,

jika membandingkan antara Palestina dan Israel, di titik ini Israel jauh lebih berkuasa. Maka dari itu, membuka hubungan dengan Israel saja sudah jauh lebih menguntungkan Sudan karena Israel pasti lebih berpotensi memberikan bantuan daripada Palestina yang berada di posisi memerlukan bantuan. Kedua adalah pihak internasional karena di saat sebenarnya pembukaan hubungan diplomatik dengan Israel sudah menarik, campur tangan AS di dalamnya memberikan nilai plus bagi Sudan karena Sudan mendapatkan penghapusan dari daftar negara pendukung terorisme AS. Hal ini dianggap penting karena hubungan yang baik atau citra baik di mata AS dapat memberikan Sudan banyak manfaat yang mengikuti karena AS merupakan negara berkuasa. Tidak hanya AS yang akan mulai terbuka untuk memberikan bantuan, namun Sudan juga memperhitungkan bahwa citranya di negara sekutu akan membaik, yang hal ini diperkirakan juga akan membuka pintu bantuan dari negara tersebut. Hal ketiga, yaitu pihak regional juga mendukung karena memberikan sedikit validasi bahwa pembukaan hubungan dengan Israel memberikan banyak konsekuensi positif. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa paksaan pun tawaran pembukaan ini sangatlah menarik dan menguntungkan bagi Sudan serta upaya pencapaiannya memenuhi kepentingan nasionalnya. Hal inilah yang memantapkan Sudan untuk membuka hubungan diplomatik dengan Israel.

Penting juga dibahas mengenai konsekuensi positif yang Sudan dapatkan demi membuktikan apakah kepentingan nasionalnya tercapai dan sebagai bukti apakah memang pengambilan keputusan dilakukan dengan rasional. Pertama dari Israel, tidak lama setelah pembukaan terjadi, Israel mengirimkan bantuan makanan sekitar 73 miliar rupiah (Merdeka, 2020). Kedua dari *World Food Programme* yang memberikan bantuan sebesar 200 ribu ton gandum. Ketiga, dari yang menghapus Sudan dari daftar pendukung teroris negaranya dan memberikan pembayaran hutang Sudan ke Bank Dunia sebesar USD 1 miliar (Azzam, 2021). Keempat, EU memberikan bantuan senilai Euro 62 juta sebagai bantuan kemanusiaan, 10 juta sebagai bantuan pangan, dan 2,6 juta untuk menghadapi Covid-19 (European Commission, 2022). Kelima, dari Bank Dunia memberikan peringanan hutang dari bank dunia sebesar USD 2 miliar (World Bank, 2021). Keenam, USAID memberikan USD 356 juta bantuan terhadap pemerintah Sudan (USAID, 2020).

Sedangkan konsekuensi negatifnya secara realita tidak terbukti adanya. Palestina yang mengecam tidak melakukan tindak lanjut apa-apa terhadap kecamannya. Sampai detik ini Palestina masih memiliki hubungan baik dengan Sudan. Ketakutan Sudan bahwa adanya kemungkinan negara pendukung Palestina untuk memusuhinya juga tidak terjadi, contohnya Mesir yang masih melakukan kerjasama militer dengan Sudan setiap tahunnya.

Jika diringkas dari pembahasan di atas, tidak hanya konflik ekonomi dan politik domestik saja yang terus menggerogoti Sudan, namun juga penolakan dari negara lain, dan tidak adanya bantuan luar negerilah yang terus membawa Sudan menjadi tambah terpuruk. Dapat disimpulkan bahwa Sudan berada di ambang kehancuran dan harus segera melakukan sesuatu untuk memperbaiki itu semua.

Dalam waktu ini, pembukaan hubungan diplomatik dengan Israel lah yang menjadi salah satu jalan terang bagi Sudan, di mana dengan dilakukannya kalkulasi mengenai pembukaan hubungan ini, Sudan dapat menyimpulkan bahwa akan ada terjadinya perbaikan hubungan dan kerjasama antara Sudan dan negara lain, yang akan juga membuka peluang untuk didapatkannya bantuan demi menyelamatkan negaranya. Pengambilan keputusan ini pasti dilakukan dengan rasional dan mengutamakan kepentingan nasionalnya. Pengambilan dilakukan dengan sangat rasional dengan

menimbang-nimbang konsekuensi positif dan negatif yang mungkin akan terjadi, menentukan skala prioritas, bahkan pertimbangan moral pun sudah tidak dihiraukan lagi asal kepentingan nasional negaranya tercapai.

Salah satu faktor yang mendukung bahwa memang *rational choice* merupakan konsep yang diterapkan oleh Sudan adalah dengan bukti-bukti yang terjadi setelah pembukaan hubungan diplomatik dilakukan. Hal ini benar adanya jika dilihat dari perbandingan yang dipaparkan di atas. Keuntungan yang Sudan dapatkan dari pembukaan hubungan diplomatik dengan Israel tidaklah sedikit. Jika dibandingkan dengan kerugian yang harus dihadapi, bahkan tidak sama sekali sebanding. Kerugian yang dihadapi merupakan kecaman dari Palestina, namun sebenarnya tindaklanjutnya juga tidak ada. Negara yang sebelumnya bekerjasama dengan Sudan tetap melakukan kerjasama dengan Sudan, bahkan Palestina pun tidak memberikan sanksi atau hukuman nyata atas dilakukannya pembukaan hubungan diplomatik Sudan dan Israel. Contoh yang bisa diambil adalah Mesir, di mana Mesir adalah salah satu negara yang masih mempertahankan hubungan baiknya dengan Palestina, walau demikian, hubungan antara Mesir dan Sudan tetaplah baik, pada Juni 2020, Mesir bahkan melakukan kerjasama pelatihan militer dengan Sudan pada tahun 2020 dan 2021.

Hubungan antara Sudan dengan negara lain yang sebelumnya menolaknya pada saat Sudan masih berada dalam daftar negara pendukung teroris AS berkembang, banyak sekali bantuan yang masuk setelah penghapusan Sudan dari daftar tersebut terjadi, dan rusaknya hubungan atau penurunan kerjasama internasional antara Sudan dan negara lain justru tidak menunjukkan efek yang signifikan. Jadi, memang dapat dipastikan bahwa pengambilan keputusan Sudan ini dilakukan dengan perhitungan yang matang demi pemenuhan kepentingan nasionalnya yang menyangkut keberlanjutan eksistensi negaranya

Demi mempermudah pemahaman mengenai penjelasan beberapa subab di atas, berikut merupakan tabel perbandingan antara prediksi Sudan terhadap keuntungan dan kerugian yang akan didapat, serta keuntungan dan kerugian yang Sudan benar dapatkan :

Tabel 1. Perbandingan Prediksi dan Realita terhadap Keuntungan dan Kerugian yang Sudan dapatkan

	PREDIKSI	REALITA
KEUNTUNGAN	<ul style="list-style-type: none"> - Mendapatkan penghapusan dari daftar negara terorisme AS - Membuka hubungan kerjasama dengan Israel dan AS - Membuka kerjasama dan bantuan dari negara lain demi membantu isu domestiknya 	<ul style="list-style-type: none"> - Israel mengirimkan bantuan makanan sekitar 73 miliar rupiah. - WFP memberikan bantuan sebesar 200 ribu ton gandum. - AS menghapus Sudan dari daftar pendukung teroris negaranya dan memberikan pembayaran hutang Sudan ke Bank Dunia sebesar USD 1 miliar. - EU memberikan bantuan senilai Euro 62 juta sebagai bantuan kemanusiaan, 10 juta sebagai bantuan pangan, dan 2,6 juta untuk menghadapi Covid-19.

		<ul style="list-style-type: none"> - Peringanan hutang dari bank dunia sebesar USD 2 miliar - USAID memberikan USD 356 juta bantuan terhadap pemerintah Sudan
KERUGIAN	<ul style="list-style-type: none"> - Rusaknya hubungan dengan Palestina - Rusaknya hubungan dengan negara pendukung Palestina 	<ul style="list-style-type: none"> - Kecaman Palestina tidak memiliki tindak lanjut, hubungan Sudan dan Palestina tetap baik. - Negara pendukung Palestina tetap memiliki hubungan baik dengan Sudan, contohnya Mesir.

Sumber : diolah penulis 2022.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa pembukaan hubungan diplomatik Sudan dan Israel memang dilakukan sebagai upaya Sudan untuk mencapai pemenuhan terhadap kepentingan nasionalnya. Walaupun secara umum dalam pengambilan keputusan, negara pada umumnya biasanya menghiraukan aspek moralitas, namun Sudan memang berada di posisi yang tidak memiliki banyak pilihan maka dari itu aspek ini harus dinomorduakan. Selain itu, memang keputusan ini diambil menggunakan *rational choice* dengan menimbang konsekuensi positif dan negatif yang mungkin akan terjadi, yang memang tujuannya adalah untuk memenuhi kepentingan nasional negaranya.

Semuanya dapat terjawab saat sudah dilakukannya pembukaan hubungan diplomatik antara kedua negara. Hal ini demikian, karena jika setelah dilakukannya pembukaan hubungan diplomatik Sudan justru mendapatkan lebih banyak konsekuensi negatif, maka tidaklah masuk akal jika alasan yang Sudan gunakan dalam pengambilan keputusan ini jika dilandaskan oleh rasionalitas. Terbukti juga melalui keputusan-keputusan, kerjasama, dan bantuan yang diterima Sudan setelah pembukaan hubungan diplomatik dengan Israel, atau hal-hal utama yang langsung dilakukan setelah pembukaan, semuanya dilakukan demi mengupayakan kepentingan nasionalnya yang selama sebelum pembukaan tidak bisa dicapai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Dra. Reni Windiani, MS dan Bapak Satwika Pramasatya, SIP., M.A. selaku dosen pembimbing penulis. Serta Bapak Muhammad Faizal Alfian, S.IP, M.A. selaku dosen penguji penulis

yang telah membimbing dan memberi masukan kepada penulis sehingga penelitian ini bisa diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Al Jazeera. (2021). *Major security partners: US hails Bahrain, UAE after Israel deal*. Bahrain News Al Jazeera. Dalam <https://www.aljazeera.com/news/2021/1/16/major-security-partners-us-hails-bahrain-uae-after-israel-deal>. Diunduh pada 15 Januari 2022.
- Azzam. (2021). Sudan Terima USD1 miliar Dana Bantuan Dari as. *Anadol Ajansi*. Dalam <https://www.aa.com.tr/id/dunia/sudan-terima-usd1-miliardana-bantuan-dari-as/2102655>. Diunduh pada 12 Desember 2021
- Bloomberg. UAE Israel Companies Sign First Deal After Breakthrough in Ties. *Bloomberg.com*. Dalam <https://www.bloomberg.com/news/articles/2020-08-16/uae-israel-companies-sign-first-deal-after-breakthrough-in-ties>. Diunduh pada 2 Oktober 2021
- Burchill, Scott dan Andrew Linklater. (2009). *Teori-teori Hubungan Internasional*. Bandung: Nusamedia
- Dw. (2020). Donald Trump akan hapus sudan dari Daftar Negara Teror. *Tempo*. Dalam <https://www.tempo.co/dw/3557/donald-trump-akan-hapus-sudan-dari-daftar-negara-teror>. Diunduh pada 15 November 2021
- European Civil Protection and Humanitarian Aid Operations*. Sudan. Dalam https://ec.europa.eu/echo/where/africa/sudan_en. Diunduh pada 16 Januari 2022
- International monetary fund. (2012). sudan. Dalam [imf.org/external/pubs/ft/scr/2012/cr12298.pdf](https://www.imf.org/external/pubs/ft/scr/2012/cr12298.pdf). Diunduh pada 26 September 2021
- Merdeka.com. (2020). Usai Sepakat Normalisasi Hubungan, Israel Kirim Gandum senilai Rp 73 Miliar Ke Sudan. *Merdeka*. Dalam <https://www.merdeka.com/dunia/usai-sepakat-normalisasi-hubungan-israel-kirim-gandum-senilai-rp-73-miliar-ke-sudan.html>. Diunduh pada 13 November 2021
- Muhareb, M. (2011). Israeli Interference in Sudan. *Arab Center for Research & Policy Studies*. Dalam <http://www.jstor.org/stable/resrep12672>.
- Muhareb, M. (2016). A Normalization of Sudan-Israel Relations: Why Now?. *Arab Center for Research & Policy Studies*. Dalam https://www.dohainstitute.org/en/lists/ACRPS-PDFDocumentLibrary/Sudan_Israel_Normalization_Assessment_Report. df.
- Singer, J. (2021). The Abraham Accords: Normalization Agreements Signed by Israel with the U.A.E., Bahrain, Sudan, and Morocco. *International Legal Materials*, 60(3), 448-463. doi:10.1017/ilm.2021.18.
- Syelvia, Y. (2012). Israel bom pabrik amunisi, Sudan tetap dukung Palestina *SINDOnews.com*. Dalam <https://international.sindonews.com/berita/683989/44/israel-bom-pabrik-amunisi-sudan-tetap-dukung-palestina>. Diunduh pada 15 Januari 2022.
- Thomson Reuters. (2020). *Netanyahu says Israel preparing for direct flights to UAE over Saudi Arabia*. *Reuters*. Dalam <https://www.reuters.com/article/us-israel-emirates-airlines/netanyahu-says-israel-preparing-for-direct-flights-to-uae-over-saudi-arabia> idUSKCN25D1A4. Diunduh pada 2 Oktober 2021
- USAID. (2020). *USAID Announces a Contribution of \$356.2 Millions from the*

- U.S. Government for Sudan's Democratic Transition. USAID.* Dalam <https://www.usaid.gov/news-information/press-releases/jun-25-2020-usaid-announces-contribution-356-million-sudan-democratic-transition>. Diunduh pada 20 Januari 2022.
- Wicaksono, R. M. (2020). Analisis Kebijakan Uni Emirat Arab dalam Normalisasi Hubungannya dengan Israel. *Jurnal ICMES*, 7(2), 171–194. <https://doi.org/10.35748/jurnalicmes.v4i2.86>.
- World Bank Group. (2021). Sudan to receive debt relief under the HIPC initiative *World Bank*. Dalam <https://www.worldbank.org/en/news/pressrelease/2021/06/29/sudan-to-receive-debt-relief-under-the-hipc-initiative>. Diunduh pada 12 Desember 2021